

TECHNOPRENEURSHIP PADA PEREMPUAN PEMILIK UKM: STRATEGI KOTA PALEMBANG DALAM MENGHADAPI ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015

Oleh:

Dina Mellita¹⁾, Trisninawati¹⁾

E-mail: dinamellita@mail.binadarma.ac.id,
trisinina2000@yahoo.com

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Bina Darma

ABSTRACT

With the strong forces of globalization, therefore essential to build the capacities of Small Medium Enterprises (SMEs) in the region in order to ensure that they are highly competitive, innovative and be able to utilize the regional economic initiatives. The technopreneurship outlines the evolution of SMEs development. Technopreneurship is simple entrepreneurship in a technology intensive context. It is a process of merging technology prowess and entrepreneurial talent and skill. Encompassing the oppression of society limits and began to merge into the public eye, women owned small business also has to promote technopreneurship. This paper tends to explore the technopreneurship among women owned small business at Palembang city. Within the qualitative data, it will identifies the implementation of technopreneurship of women owned small business in the city. Moreover, it will be recognize the readiness of this society in handling Asean Economic Community 2015.

Keywords: *Technopreneurship, Women owned small business, Asean Economic Community*

PENDAHULUAN

Hubungan antara teknologi, kewirausahaan dan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada suatu perekonomian telah lama dikaji dalam literatur-literatur bisnis, manajemen dan ekonomi. Didalamnya merefleksikan globalisasi dan pentingnya keterampilan kewirausahaan yang berwawasan kreativitas dan teknologi tinggi. Dalam hal ini, technopreneurship merupakan solusi untuk mencapai keunggulan kompetitif pada masa kini dimana permasalahan-permasalahan perekonomian berhubungan erat dengan persaingan. Untuk itu, diperlukan kombinasi antara teknologi beserta keseluruhan elemen-elemen kewirausahaan yang dikembangkan menjadi konsep “technopreneurship” yang mengacu pada perusahaan baru atau perusahaan prospektif yang terhubung dengan teknologi (Dutse, Ningi, Abubaka; 2013).

Perkembangan pembangunan technopreneurship dan kontribusinya terhadap pertumbuhan perekonomian menciptakan kebutuhan akan adanya partisipasi antar gender. Dalam hal ini harus dilibatkan partisipasi technopreneurship pada kaum perempuan, khususnya dalam menghadapi Asean Economic Community 2015. Pada AEC 2015 terjadi kebebasan lalu lintas barang, jasa, investasi, modal yang bertujuan untuk pembangunan ekonomi yang lebih merata dan mengurangi tingkat kemiskinan serta kesenjangan sosial ekonomi di negara-negara ASEAN. Hal ini berdampak semakin ketatnya persaingan dalam memperebutkan peluang dalam pasar AEC. Salah satu strategi yang dijalankan adalah penguatan Usaha Kecil Menengah melalui pemberdayaan technopreneurship perempuan pemilik UKM.

Walaupun kontribusi perempuan dalam teknologi berbasis bisnis berkembang dengan pesat (Padnos, 2010), namun technopreneurship perempuan pada kenyataannya tidak terlihat baik di negara-negara berkembang maupun transisi. Disisi lain, perkembangan perempuan pengusaha dalam beberapa tahun belakangan ini meningkat. Adanya kesempatan untuk menduduki posisi manajerial dalam organisasi, fleksibilitas dalam waktu serta kepuasan kerja yang tinggi menjadi motivasi utama perempuan untuk berwirausaha (Comper, 1991; Belcourt et al, 1991; Morrison et la, 1987). Kemudian secara riil, dari generasi ke generasi, perempuan dengan berbagai latar belakang menunjukkan semangat berwirausaha yang tinggi. Ditambah lagi, pemerintah dari berbagai tingkatan berlomba-lomba untuk menyediakan lingkungan yang akan mendukung semangat berwirausaha (Delmar, 2000). Namun sejauh ini technopreneurship khususnya technopreneurship perempuan masih belum dikaji dengan lebih lanjut.

Dalam beberapa kajian technopreneurship bermanfaat dalam pengembangan industri-industri besar dan canggih, selain itu juga dapat diarahkan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi lemah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian *Technopreneurship* diharapkan dapat mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Technopreneurship* dapat memberikan manfaat atau dampak, baik secara ekonomi, sosial maupun lingkungan. Dampaknya secara ekonomi adalah meningkatkan efisiensi dan produktivitas, meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja baru serta menggerakkan sektor-sektor ekonomi yang lain

Selain itu manfaat sosial yang diperoleh dari technopreneurship adalah pembentukan budaya baru yang lebih produktif, dan berkontribusi dalam memberikan solusi pada penyelesaian masalah-masalah sosial. Manfaat dari segi lingkungan antara lain adalah memanfaatkan bahan baki dari sumber daya alam Indonesia secara lebih produktif, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya terutama sumber daya energi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi technopreneurship pada perempuan pemilik UKM yang ada di Kota Palembang. Sebagai salah satu elemen perekonomian nasional yang mendukung AEC 2015, Kota Palembang juga berperan aktif dalam mengembangkan UKM melalui penguatan pemberdayaan perempuan pemilik UKM. Untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan technopreneur pemilik UKM, harus dilakukan identifikasi yang mendalam mengenai karakter dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi technopreneur perempuan pemilik UKM yang ada di Kota Palembang.

PEMBAHASAN

Konsep Technopreneurship berdasarkan hasil observasi di lapangan merupakan hal yang baru baik dipandang dari sisi perempuan pemilik UKM itu sendiri dan instansi yang terkait. Beberapa kajian menyatakan bahwa technopreneurship merupakan sumber kekuatan ekonomi di negara-negara berkembang. Beberapa sudut pandang memandang dari sudut yang berbeda-beda mengenai technopreneurship. Secara umum, technopreneur merefleksikan entrepreneur yang mengkombinasikan faktor produksi yang ada untuk memproduksi barang dan jasa secara inovatif dan berteknologi serta mengesampingkan resiko-resiko yang ada (Miller, 1983; Covin et al, 1989; Covin and Covin, 1990; Lumpkin and Dess, 2001). Kemudian, beberapa kajian menyatakan bahwa technopreneur merupakan seorang “entrepreneur berbasis teknologi”, “entrepreneur teknis” dan “entrepreneur berteknologi tinggi” (. Dengan kata lain technopreneurship berkaitan erat dengan teknologi serta dianggap sebagai nilai penggerak dari keunggulan kompetitif nasional (Jusoh dan Abdul Halim, 2013; Egge et al, 2003).

Untuk melakukan deskripsi mengenai technopreneurship perempuan pemilik UKM yang ada di Kota Palembang, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap 12 informan yang merupakan technopreneur perempuan pemilik UKM dan pengamatan terlibat (*participant observation*) digunakan untuk mengungkap fenomena dan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan rincian yang lebih kompleks mengenai technopreneurship di kalangan perempuan pemilik UKM yang ada di Kota Palembang.

Informan penelitian adalah technopreneur perempuan pemilik UKM di Kota Palembang yang tersebar di 16 kecamatan, yaitu alang-alang lebar, bukit kecil, ilir barat I, Iilir Barat II, Iilir Timur I, Iilir Timur II, Kalidonei, Kemuning, Kertapati, Plaju, Sako, Sebrang Ulu I, Sebrang Ulu II, Sematang Borang dan Sukarame. Dari hasil observasi, bidang usaha 12 informan technopreneur perempuan pemilik UKM di Kota Palembang adalah teknologi informasi termasuk didalamnya animasi, e commerce dan graphic designer. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan observasi dalam penelitian ini adalah kesulitan dalam melakukan data dan identifikasi technopreneur perempuan, karena instansi terkait belum melakukan kategorisasi dalam membedakan antara technopreneur dan entrepreneur.

Tabel 1
Deskripsi Technopreneur Perempuan pemilik UKM di Kota Palembang

No	Pernyataan	Hasil
1	Ide bisnis	Rata-rata para informan menyatakan mendapatkan ide bisnis dengan metode mengamati-tiru-modifikasi
2	Lama berbisnis	Rata-rata informan menjalankan usaha atau bisnisnya selama 3-5 tahun
3	Deskripsi barang dan jasa yang disediakan	Bidang usaha para technopreneur perempuan pemilik UKM adalah teknologi informasi, animasi, e commerce dan graphic designer
4	Pangsa pasar	Pangsa pasar dari para informan adalah instansi pemerintah, swasta dan juga masyarakat umum
5	Pesaing	Para pesaing yang dihadapi informan adalah bidang usaha sejenis dengan pemiliknya adalah pria dan skala usaha yang lebih besar serta telah established
6	Diferensiasi produk atau jasa	Belum mendiferensiasikan produk atau jasanya dengan lebih rinci melalui produk, merk, kemasan, ukuran dan rasa
7	Perubahan produk berkala	Belum ada.
8	Iklan/Advertising	Hanya sebatas iklan cetak dan periklanan gerilya
9	Kendala yang dihadapi	Kendala yang dihadapi informan adalah kurangnya akses ke pemodal, riset pasar, dukungan dari pihak dan lembaga terkait serta pemecahan masalah
10	Bentuk penghargaan	Fleksibilitas waktu dan mandiri
11	Pengaruh latar belakang pendidikan, pengetahuan dan pengalaman terhadap usaha yang dijalankan	Berpengaruh
12	Pembiayaan pada saat memulai usaha dan pada saat akan melakukan ekspansi usaha	Mandiri
13	Orientasi Ekspor	Belum Ada
14	Peningkatan Teknologi	Belum
15	Pengaruh Kondisi Perekonomian	Berpengaruh

Sebagian besar para technopreneur perempuan ini memilih berwirausaha dengan tujuan fleksibilitas waktu. Dalam hal ini para technopreneur ini dapat mengatur waktu untuk keluarga dan aktifitas lain disamping bekerja. Disisi lain, kemandirian finansial dan tidak tergantung dengan pihak lain secara finansial juga menjadi motif utama dalam memilih untuk berwirausaha. Sedangkan pemilihan berwirausaha berbasis teknologi dipilih oleh para technopreneur berdasarkan latar belakang pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki. Namun pada kenyataannya mereka belum memahami bahwa mereka dikategorikan sebagai technopreneur karena berwirausaha berbasis teknologi. Hal ini dikarenakan konsep dan istilah technopreneurship belum mereka pahami dan belum disosialisasikan oleh pihak-pihak dan lembaga terkait.

Ide bisnis rata-rata informan dapatkan dengan metode mengamati-tiru-modifikasi. Dalam hal ini informan melakukan pengamatan terhadap apa yang menjadi peluang usaha di masyarakat. Para technopreneur ini melihat potensi-potensi usaha mereka belum banyak dilakukan di Kota Palembang. Seperti pada informan yang merupakan wirausaha di bidang web design. Awalnya mereka melihat bahwa tingginya animo masyarakat, dunia usaha dan instansi pemerintah terhadap dunia internet untuk memasarkan jasa atau produk serta iklan layanan masyarakat. Ditambah lagi latar belakang pendidikan yang mendukung membuat mereka membuat usaha ini.

Namun untuk menjaga kelangsungan usaha, para technopreneur perempuan ini mendapat kendala-kendala berupa persaingan dari usaha sejenis yang didominasi kaum pria. Selain itu belum adanya dukungan dari pihak terkait berupa lembaga pembiayaan untuk melakukan pengembangan usaha dan ekspansi menyebabkan para technopreneur ini tidak bisa melakukan diferensiasi produk atau jasa. Keterbatasan akses di pembiayaan itu juga yang menyebabkan belum tercipta orientasi ekspor atas usaha produk dan jasa mereka.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi AEC 2015, Kota Palembang harus siap ambil bagian dan berpartisipasi dalam menangkap peluang-peluang yang ada di AEC tersebut. Kemudian setiap elemen yang ada di Kota Palembang harus memiliki keunggulan kompetitif dalam menghadapi kerja sama tersebut. Salah satu strategi yang dijalankan adalah penguatan UKM melalui pemberdayaan technopreneur perempuan pemilik UKM. Agar pemberdayaan perempuan technopreneur berjalan secara tepat sasaran, harus diidentifikasi terlebih dahulu mengenai fenomena technopreneurship pada technopreneur perempuan pemilik UKM. Hal ini dimaksudkan untuk mencari strategi, kebijakan dan program yang tepat untuk technopreneur UKM dalam menghadapi AEC 2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa technopreneur perempuan belum diidentifikasi dengan jelas dari sisi jumlah dan bidang usaha. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman, pengetahuan dan informasi untuk dinas-dinas terkait yang melakukan pendataan bagi UKM untuk melakukan kategorisasi bagi technopreneur. Disisi lain, bagi technopreneur perempuan pemilik UKM, mereka juga sebagian besar belum memahami bahwa mereka dikategorikan sebagai technopreneur. Untuk menghadapi AEC 2015 perlu untuk melakukan sosialisasi kepada mereka mengenai technopreneur agar mereka dapat melakukan peningkatan teknologi untuk usaha mereka.

Kendala lain yang dihadapi adalah adanya persaingan dari usaha sejenis yang didominasi kaum pria dan kurangnya akses ke lembaga pembiayaan. Untuk meningkatkan daya saing technopreneur tersebut dalam menghadapi AEC 2015 perlu dilakukan Focus Group Discussion agar dapat mencari solusi bersama bagi masalah-masalah usaha yang mereka hadapi. Kemudian Instansi terkait agar turut serta meningkatkan pemberdayaan dan pengembangan technopreneur-technopreneur tersebut melalui program-program pembiayaan khusus dan pelatihan serta sosialisasi yang akan meningkatkan daya saing mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Belcourt, M, Burket, R.J., Lee-Gosselin, H. (1991) *The Glass Box: Women Business Owners in Canada*. Background Paper Published by The Canadian Advisory Council on The Status of Women
- Comper, A. (1991), *Women and Banking: From Rhetoric to Reality*. In *Managing Change Through Global Networking*, (ed) L. Heslop, Canadian Consortium of Management School
- Covin, J. G., and Slevin, D. P. (1989) Strategic management of small firms in hostile and benign environments, *Strategic Management Journal*, 10: 75-87.
- Covin J.G. and Covin, T.J. (1990) Competitive Aggressiveness, Environmental Context and Small Firm Performance, *Entrepreneurship Theory and Practice* 14(4):35-50
- Dutse, A. Y. (2012) Technological Capabilities and FDI-related Spillover: Evidence from Manufacturing Industries in Nigeria. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(8):201-212. Available online at http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_2_No_8_August_2012/20.pdf
- Dutse, A.Y., Ningi., Abubakar. (2013).Technopreneurship and Enterprise Growth in Nigeria: An Exploration into Th Latent Role of Microfinance Banks. *IOSR Journal of Business and Management*, Vol. 12 (2). 25-32.

- Egge, K., Tan, W., and Mohamed, O. (2003) Boosting Technopreneurship through Business Plan Contests: Malaysia's venture 2001 & 2002 competitions, *Hawaii International Conference on Business: June 18-20, 2003*.
- Jusoh, M. A. and Abdul Halim H. (undated) Role of Technopreneurs in Malaysian Economy, retrieved from <http://www.jgbm.org/page/1%20Mohd%20Abdullah%20Jusoh.pdf>, on 16/7/14
- Lumpkin, G. T., and Dess, G. G. (2001) Linking Two Dimensions of Entrepreneurial Orientation to Firm Performance: The Moderating Role of Environment and Industry Life Cycle, *Journal of Business Venturing*, 16(5), 429–451.
- Miller, D. (1983) The Correlates of Entrepreneurship in Three Types of Firms, *Management Science*, 29, (7) 770-791
- Morrison, A.M., White, R.P., and Van Velsor, E. (1987) and The Center of Creative Leadership. *Breaking The Glass Ceiling: Can Women Reach The Top of America's Largest Corporation?* Reading, MA. Addison Wesley Publisher Inc.
- Padnos, C., (2010) High Performance Entrepreneurs: Women in High-tech. *Illuminate Ventures*, White Paper.